

PENGARUH TENAGA KERJA, INVESTASI DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2011-2020

Agung Maulana¹, Dwi Khusnul Khotimah², Julya Miranda³

^{1,2,3}Universitas Islalm Negeri Raden Intan Lampung

Email: agungkld93@gmail.com¹, dwikhusnul897@gmail.com², mirandajulya6@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tenaga kerja, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada periode 2011–2020. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 10. Model yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan variabel dependen pertumbuhan ekonomi dan variabel independen tenaga kerja, investasi, dan inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial tenaga kerja, investasi, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji simultan (uji F) juga menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,509 mengindikasikan bahwa 50,9% variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Kata Kunci: Tenaga Kerja, Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Eviews.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of labor, investment, and inflation on economic growth in Lampung Province in the period 2011–2020. The method used is a quantitative method with an associative approach. Secondary data was obtained from the Central Statistics Agency (BPS), which was analyzed using EViews 10 software. The model used is multiple linear regression with dependent variables of economic growth and independent variables of labor, investment, and inflation. The results of the study indicate that partially labor, investment, and inflation do not have a significant effect on economic growth. The results of the simultaneous test (F test) also show that the three independent variables together do not have a significant effect on economic growth in Lampung Province. The coefficient of determination (R^2) value of 0.509 indicates that 50.9% of the variation in economic growth can be explained by the three independent variables, while the rest is influenced by other variables outside the model.

Keywords: Labor, Investment, Inflation, Economic Growth, Eviews

A. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah kata yang digunakan secara meluas dalam semua media massa diseluruh dunia dan merupakan konsep yang kerap kali disebut dan diperbincangkan oleh

semua lapisan masyarakat, terutama dikalangan ahli politik, wartawan, orang pemerintahan dan lain-lain. Pembangunan itu sendiri berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dimana pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat menjadi syarat utama pembangunan. Menurut Schumpeter (Suryana, 2000), pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Menurut Todaro (2000) bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional, diketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan merupakan upaya manusia mendayagunakan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan tujuan meningkatkan taraf hidupnya (Purwono, 2000). Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010). Menurut Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi menurut Prof. Simon Kuznets (Jhingan, 2000), adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Dengan demikian, pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu (Prasetyo, 2009).

Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yakni sumber daya manusia, sumber daya alam, pembentukan modal dan teknologi. Hal ini sejalan dengan teori neoklasik yang menitikberatkan pada modal dan tenaga kerja serta perubahan teknologi sebagai sebuah unsur baru (Samuelson & Nordhaus, 2001). Penelitian Abrar (2010) juga menunjukkan hasil serupa bahwa belanja pembangunan yang diproksi dengan belanja modal akan meningkatkan PDRB dan kecenderungan hubungan keduanya menunjukkan fungsi kuadrat. Belanja Modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap berwujud yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Nilai aset tetap dalam belanja modal yaitu sebesar harga beli/bangunan aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan

pengadaan atau pembangunan aset sampai aset tersebut siap digunakan. Penelitian Sodik (2007) menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan tanda negatif, hal ini menyiratkan bahwa daerah belum mampu menyerap angkatan kerja yang ada untuk bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki maupun wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik luar maupun dalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Lewis mengemukakan teorinya mengenai ketenagakerjaan, yaitu kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan *output* dan penyediaan pekerja di sektor lain. Selanjutnya Lewis mengemukakan bahwa ada dua sektor di dalam perekonomian negara sedang berkembang, yaitu sektor modern dan sektor tradisional. Sektor tradisional tidak hanya berupa sektor pertanian di pedesaan, melainkan juga termasuk sektor informal di perkotaan (pedagang kaki lima, pengecer, pedagang angkringan). Sektor informal mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada selama berlangsungnya proses industrialisasi, sehingga disebut katub pengaman ketenagakerjaan. Dengan terserapnya kelebihan tenaga kerja disektor industri (sektor modern) oleh sektor informal, maka pada suatu saat tingkat upah dipedesaan akan meningkat. Peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara pedesaan dan perkotaan, sehingga kelebihan penawaran pekerja tidak menimbulkan masalah pada pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting yang secara aktif mengolah sumber lain. Tenaga kerja adalah penduduk yang sedang atau sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan-kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Batas umur tenaga kerja minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum (Simanjuntak, 1998). Teori Keynes mengkritik teori klasik karena mengasumsikan bahwa hanya penawaran agregat yang menentukan pendapatan nasional. Menurut Keynes, sisi permintaan agregat merupakan faktor terpenting dalam kegiatan perekonomian. Melalui sisi permintaan ini pemerintah lebih efektif melaksanakan kebijakan-kebijakan ekonomi. Kinerja ekonomi daerah menggambarkan kondisi perekonomian daerah yang tercermin dari PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi perekonomian suatu daerah tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam asumsi perekonomian tertutup, suatu negara atau daerah tidak melakukan perdagangan dengan negara atau daerah lain. Perekonomian tertutup memiliki tiga penggunaan untuk barang dan jasa yang dihasilkannya.

Menurut Suparmoko (2002), peranan pemerintah dalam suatu Negara dapat dilihat dari semakin besarnya pengeluaran pemerintah dalam proporsinya terhadap pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah. Semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah, maka semakin besar pula pengeluaran pembangunan. Hal ini mencerminkan bahwa investasi pemerintah mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Pertumbuhan Sollow bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari pembentukan modal atau kapital. Salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan yang dapat dijadikan tolak ukur secara makro adalah pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, meskipun telah digunakan sebagai indikator pembangunan, pertumbuhan ekonomi masih bersifat umum dan belum mencerminkan kemampuan masyarakat secara individual. Pembangunan daerah diharapkan akan membawa dampak positif pula terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.1

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (Dalam Persen)
Provinsi Lampung Tahun 2011-2020**

Tahun	Pertumbuhan ekonomi (%)
2011	6,56
2012	6,44
2013	5,77
2014	5,08
2015	5,13
2016	5,14
2017	5,16
2018	5,23
2019	5,26
2020	-1,67

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung

Berdasarkan pada tabel 1.1 terlihat bahwa PDRB Provinsi Lampung mengalami kenaikan pada tahun 2011 yakni meningkat sebesar 6,56%. Akan tetapi pada tahun 2012-2014 pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung mengalami penurunan yang berarti yakni pada tahun

2012 sebesar 6,44%, tahun 2013 sebesar 5,77% dan pada tahun 2014 sebesar 5,08%. Namun pada tahun 2015-2019 pertumbuhan ekonomi provinsi Lampung mengalami kenaikan yang signifikan yaitu dari 5,13% pada tahun 2015, 5,14% pada tahun 2016, 5,16% pada tahun 2017, 5,23% pada tahun 2018, dan pada puncaknya naik menjadi 5,26%. Kemudian pada tahun 2020 akibat dari dampak pandemi covid-19 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yang sangat dratis yaitu -1,67%.

Tabel 1.2**Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (Provinsi Lampung tahun 2011-2020)**

Tahun	Investasi (dalam Milyar)
2011	824,4
2012	304,2
2013	1325,3
2014	3495,7
2015	1102,3
2016	6031,8
2017	7014,8
2018	12314,7
2019	2428,9
2020	7120,5

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung

Pada tabel 1.2 diatas menunjukkan bahwa nilai realisasi investasi penanaman modal dalam Negeri Provinsi Lampung selama periode 2011-2020 telah berfluktuatif, dimana pada tahun 2011 nilai investasi sebesar 824,4 M kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 304,2 M. Kemudian tahun selanjutnya pun seperti yang tertera di dalam tabel.

Selain investasi, maka tenaga kerja merupakan suatu faktor yang mempengaruhi output suatu daerah. Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No.13 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku di Indonesia

adalah umur 15-64 tahun. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 17 tahun ada pula yang menyebutkan di atas 20 tahun, bahkan ada yang menyebutkan di atas 7 tahun karena anak-anak jalanan sudah termasuk tenaga kerja.

Tabel 1. 3
Tenaga kerja di Provinsi Lampung (Tahun 2011-2020)

Tahun	Angkatan kerja (dalam juta)
2011	3.598.090
2012	3.709.599
2013	3.681.084
2014	3.857.936
2015	3.832.108
2016	4.121.668
2017	1.913.215
2018	1.842.623
2019	1.900.699
2020	4.490.000

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung sebesar 3.598.090 jiwa, pada tahun 2012 meningkat menjadi 3.709.599 jiwa, sementara ditahun selanjutnya mengalami penurunan yakni pada tahun 2013 menjadi 3.681.084 jiwa begitupun seterusnya. Hal ini mencerminkan bahwa kebijakan-kebijakan pembangunan sumber daya manusia di Provinsi Lampung belum sepenuhnya mengakomodasi pada kepentingan percepatan ekonomi lokal. Hal ini mengungkapkan bahwa belanja modal pada pemerintah diantaranya digunakan untuk peningkatan infrastruktur fisik yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran yang ada di Provinsi Lampung.

Tabel 1.4
Inflasi Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Lampung (2011-2020)

Tahun	Inflasi (%)
--------------	--------------------

2011	4.24
2012	4.3
2013	7.56
2014	8.06
2015	4.34
2016	2.78
2017	3.02
2018	2.73
2019	3.44
2020	2

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2011 jumlah inflasi di Provinsi Lampung sebesar 4.24 , pada tahun 2012 meningkat menjadi 4.3 begitupun seterusnya, kemudian mengalami penurunan ditahun 2015 menjadi 4.34, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 2.78, dan tahun selanjutnya tertera pada tabel

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Ekonomi Pembangunan

Pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Sumitro 1998: 73). Pembangunan bukanlah semata fenomena ekonomi, pembangunan harus dipahami sebagai salah satu proses yang berdimensi jamak yaitu melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, seluruh rakyat dan kelembagaan nasional serta percepatan pertumbuhan ekonomi, pengangguran ketidak merataan kemiskinan absolut (Todaro, 2000: 29). Dalam hubungan ini dapat dikemukakan beberapa persyaratan pembangunan ekonomi yang dikemukakan oleh M. L. Jhingan (2001: 10) sebagai berikut :

- Syarat utama bagi pembangunan ekonomi bahwa proses pertumbuhan harus bertumpuh pada perekonomian di dalam negeri.
- Menghilangnya ketidaksempurnaan pasar.
- Perubahan struktural.

- Pembentukan modal tabungan untuk tujuan investasi dalam barang-barang modal dan perusahaan
- Kriteria investasi
- Administrasi

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan penduduk sebagai masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai suatu proses supaya saling berkaitan dalam hubungan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan dapat dilihat selanjutnya. Pembangunan ekonomi perlu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi (Sadono Sukirno, 1997 : 13-14). Untuk melihat laju pembangunan suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa perlu ditentukan. Pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian dalam satu tahun.

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Linclin Arsyad, (1996 : 108-109) bahwa pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Pengertian lain pembangunan ekonomi daerah yang dikemukakan oleh Lincolin Arsyad adalah suatu proses. Yaitu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, ahli ilmu pengetahuan, dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Angkatan Kerja

Angkatan kerja (*labour force*) adalah penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja tetapi siap untuk mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masih bersekolah, ibu rumah tangga dan para penyandang cacat, serta lanjut usia. Menurut Sulistyaningsih Yudo Swarsono (dalam Suyadi, 1995 : 30) menyatakan bahwa

permintaan tenaga kerja (man power demand) adalah sejumlah orang yang diminta untuk melakukan pekerjaan pada tingkat upah tertentu. Permintaan tenaga kerja terbagi atas tiga yaitu permintaan tenaga kerja jangka pendek, dan permintaan tenaga kerja jangka panjang serta permintaan tenaga kerja pasar. permintaan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Jumlah tenaga kerja yang tersedia
- Harga jual produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut.
- Biaya pemeliharaan
- Teknologi

Jumlah orang bekerja tergantung dari besarnya permintaan (demand) masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia bekerja atau mencari pekerjaan (Suyadi, 1995 : 123, 126).

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Muana Nanga (2005 : 273), pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa dengan kata lain pertumbuhan ekonomi menunjung pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan PDB atau pendapatan output perkapita. Menurut Michael P. Todaro dan Stepen C. Smith (2003 : 98) pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya manusia dan fisik, yang selanjutnya berhasil meningkatkan kuantitas sumber daya produktif, dan yang bisa menaikkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi. Pertumbuhan ekonomi, maksudnya untuk menilai sampai seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu daerah dalam periode waktu tertentu, yang dilihat dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (BPS, 2003).

Menurut Lincolin Arsyad (1996 : 7) pertumbuhan ekonomi adalah sebagai kenaikan PDB/PNB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubuah struktur ekonomi terjadi atau tidak. Menurut Boediono (1997 : 5) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam

jangka panjang. Dari pengertian di atas dapat dilihat ada 3 aspek yaitu proses output perkapita. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat, dimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita, yaitu output total dibagi jumlah penduduk jadi proses kenaikan output perkapita, tidak bisa tidak harus dianalisis dengan jalan melihat apa yang terjadi dengan output total di suatu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain. Pertumbuhan ekonomi adalah perspektif waktu jangka panjang kenaikan output perkapita selama satu atau dua tahun, yang kemudian diikuti dengan penurunan output perkapita, bukan pertumbuhan ekonomi. Kenaikan output perkapita tidak memerlukan suatu proses jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Pertumbuhan lalu dapat diukur dengan objektif maksudnya pertumbuhan menggambarkan perluasan tenaga-tenaga kerja, modal, volume perdagangan dan konsumsi (Jhingan, 2001 : 5-6). Baran membenarkan pertumbuhan atau perkembangan ekonomi didefinisikan sebagai kenaikan output perkapita barang-barang material dalam suatu jangka waktu (Jhingan, 2001 : 7). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika produksi barang dan jasanya meningkat (Rahardja Prathama dan Mandala Manurung, 2000 : 177).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk yang berada di usia kerja. Di Indonesia dipilih batas umur minimum 10 tahun. Menurut Munir Rosy (dalam Simanjuntak, 1995 : 45) adalah penduduk pada usia kerja yaitu penduduk yang secara potensial dapat bekerja. Menurut undang-undang No. 25 tahun 1997 tenaga kerja adalah Setiap orang laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan, baik dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jadi menurut undang-undang ini yang digolongkan sebagai tenaga kerja mencakup mereka yang sedang bekerja, belum bekerja dan dalam atau sedang mengurus rumah tangga.

Menurut Simanjuntak Payaman (1995) tenaga kerja (man power) adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah atau mengurus rumah tangga. Selanjutnya menurut Djoyohadikusumo Sumitro (1998 : 152) tenaga kerja adalah sebagian dari penduduk yang menyediakan tenaganya untuk menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa termasuk di

dalamnya majikan, orang yang bekerja untuk dirinya sendiri dan anggota keluarga yang bekerja tanpa bayaran maupun pekerja biasa termasuk pengangguran maupun orang-orang yang benar-benar bekerja dalam jenis pekerjaan ini. Menurut Tjiptoherijanto Priyono (1997 : 4) mengatakan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang-barang dan jasa-jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Menurut Todaro (2003) pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya. Selanjutnya dikatakan bahwa pengaruh positif atau negatif dari pertumbuhan penduduk tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Menurut Samuelson (1996) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (Marginal Physical Product). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi pengeluaran.

Payaman J. Simanjuntak (1995) menyebutkan bahwa tenaga kerja adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan AK. Angkatan kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu

memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Investasi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Menurut Boediono (1997) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang. Persyaratan umum pembangunan ekonomi di suatu negara menurut Todaro (1981) adalah Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya.

Menurut Sadono Sukirno (1997) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni :

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja;
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi;
3. investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Suyadi (1995) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut yaitu :
 - Kecilnya jumlah mutlak kapita material;
 - Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
 - Rendahnya investasi netto

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa : ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Lincoln Arsyad, 1996). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini bahwa : Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.

Inflasi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan pendapatan atau produksi nasional dalam satu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara- negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Dalam cakupan ekonomi makro salah satu acuan yang digunakan untuk melihat/mengukur stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter dalam suatu negara dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Pemeliharaan stabilitas harga terus menjadi tujuan utama dari kebijakan makro ekonomi untuk sebagian besar negara di dunia. Hal ini dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Antara lain penekanan diberikan kepada kestabilan harga pelaksanaan kebijakan moneter adalah dengan maksud untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta penguatan daya beli mata uang (Umaru dan Zubairu, 2012).

Menurut Murni (2006) inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Dari definisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadinya sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal sebulan.

Menurut Dwi Eko Waluyo (2002) inflasi merupakan salah satu bentuk penyakit-penyakit ekonomi yang sering timbul dan dialami hampir di seluruh negara. Kecenderungan dari kenaikan harga-harga pada umumnya serta terjadi secara terus-menerus. Menurut Boediono (1999) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan pada sebagian besar harga barang-barang lain yaitu harga makanan, harga makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau, harga sandang, harga kesehatan, harga pendidikan, rekreasi, dan olahraga, harga transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan.

Menurut Sadono Sukirno (2002) inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang memburu barang yang terlalu sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian. Menurut Sukirno (2012) inflasi adalah ketika terjadinya kenaikan harga barang yang berlaku di perekonomian. Inflasi dapat terjadi ketika tiga sektor yaitu ekspor-impor, tabungan dan investasi, serta penerimaan dan pengeluaran tidak seimbang. Penyebab inflasi dapat dikategorikan menjadi dua yaitu pemerintah dan swasta

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, investasi, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung selama periode tahun 2011 hingga 2020.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, seperti data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), jumlah tenaga kerja, inflasi, dan nilai investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi (dalam persen), serta tiga variabel independen yakni tenaga kerja (dalam juta jiwa), investasi (dalam miliar rupiah), dan inflasi (dalam persen). Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik *EViews*, dengan beberapa tahapan pengolahan dan analisis data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung dengan menggunakan data selama periode 2011 – 2020 disajikan sebagai berikut.

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

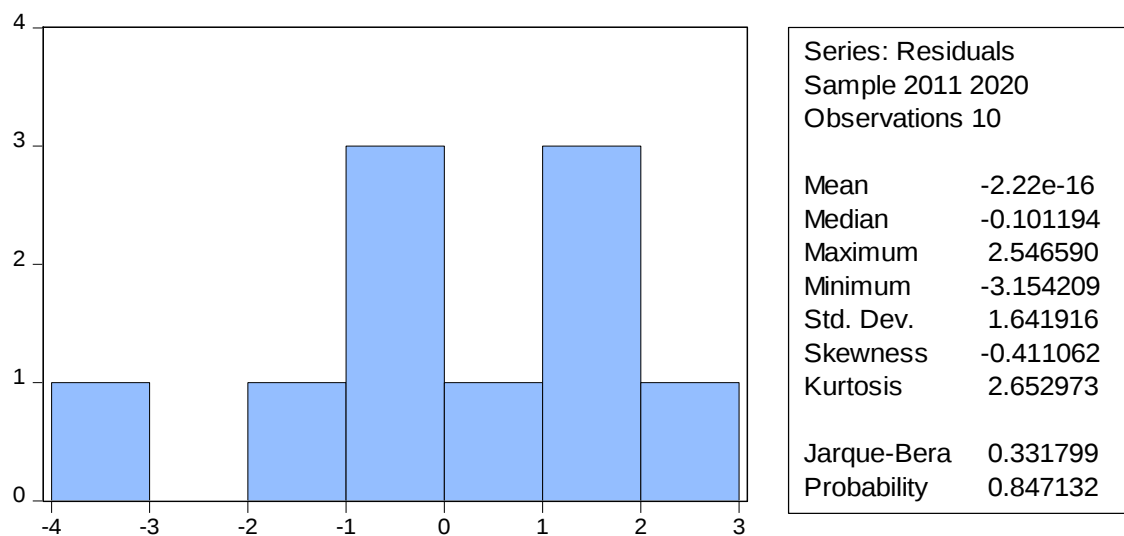
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Varian Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2018). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Bera*. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (*Sumber views 10*)

Dari **Gambar 1**, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* adalah sebesar 0.331799 dengan probabilitas sebesar 0.847132. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0.847132 > \alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

a. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Hasil Pengukuran Nilai VIF

Variance Inflation Factors

Date: 06/01/24 Time: 13:30

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Variable	Coefficient		
	Uncentered	Centered	
	Variance	VIF	VIF
INV	4.61E-08	3.530439	1.523829
INF	0.148331	7.980109	1.363997
TK	5.32E-13	15.47953	1.196384

C 12.01521 29.71245 NA

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel 2.1, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada model regresi

a. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (variens nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2018). Penilaian sutu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari uji *White Heteroskedasticity*. Uji *White Heteroskedasticity* mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 2.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

	3.5843		0.085
F-statistic	04	Prob. F(3,6)	8
	6.4185		0.092
Obs*R-squared	33	Prob. Chi-Square(3)	9
Scaled explained	1.9097		0.591
SS	40	Prob. Chi-Square(3)	4

(sumber eviews 10)

Berdasarkan Tabel 2.2 , nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar 6.418533 diperoleh dari informasi Obs* R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 4 adalah 9,48. Karena nilai chi square hitung ($n.R^2$) sebesar $6.418533 < \text{chi-square tabel } (\chi^2)$ sebesar 9,48, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastistas pada model regresi berganda.

a. Hasil Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2018). Berikut hasil pengujian autokorelasi dari model regresi berganda:

Tabel 2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.292580	Prob. F(2,4)	0.7610
Obs*R-squared	1.276205	Prob. Chi-Square(2)	0.5283

Sumber: eviews10.

Berdasarkan Tabel 2.3, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 3 memiliki nilai sebesar 7,81. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar $1.276205 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 7,81, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

2. Hasil Uji Hipotesis**a. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)**

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tenaga kerja, Investasi dan Inflasi tahun 2011-2020 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung tahun 2011-2020.

1. Taraf nyata :

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $df = (10 - 3) = 7$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,894.

Kriteria Pengujian : H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} < 1,894$

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > 1,894$

2. Rumusan Hipotesis Statistik :

$H_0 : \beta_1 < 1,894$, artinya TK berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020.

$H_a : \beta_1 > 1,894$, artinya TK berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020

$H_0 : \beta_2 < 1,894$, artinya variabel INV berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020

$H_a : \beta_2 > 1,894$, artinya variabel INV berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020

$H_0 : \beta_3 < 1,894$, artinya variabel INF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020

$H_a : \beta_3 > 1,894$, artinya variabel INF berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2011 – 2020

- a. Pengujian nilai TK secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah :

Tabel 2.4 Hasil Uji t TK

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TK	-1.42E-06	-1.946092	1,894	0.0996	Terima H_0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan tabel 2.4 diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -1.946092 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,894. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Tenaga Kerja (TK) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Lampung

- b. Pengujian nilai Investasi (INV) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah :

Tabel 2.5 Hasil Uji t Investasi

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
INV	-0.000283	-1.320109	1,894	0.2349	Terima H_0

Sumber : eviews 10

Berdasarkan tabel 2.5, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -0.000283 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,894. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa

variabel Investasi (INV) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Lampung.

- c. Pengujian nilai Inflasi (INF) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah :

Tabel 2.6 Hasil Uji t Inflasi

Variabel	Koefisien	t-statistik /t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
INF	0.356165	0.924774	1,894	0.3908	Terima H_0

Sumber : eviews 10

Berdasarkan tabel 2.6, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 0.924774 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,894. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Inflasi (INF) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) Provinsi Lampung.

Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Tenaga Kerja (TK), Investasi(INV), dan Inflasi (INF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).

- a. Taraf nyata :

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan

$df = (k-1) (df_1) (n-k-1(df_2)) = (4-1) (10-4-1) = (3) (5)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,409 untuk seluruh model persamaan.

- b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 5,409$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 5,409$

- c. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 < 5,409$ = Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi (INF) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung.

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 > 5,409$ = Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi (INF) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung.

Tabel 2.7 Hasil Uji F

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
TK, INV, INF	2,073447	5.409	0,205236	Terima H_0

Sumber : *evIEWS 10*

Berdasarkan tabel 2.7, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 2,073447 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 5.409. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi (INF) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung.

Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 2.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 06/01/24 Time: 13:29

Sample: 2011 2020

Included observations: 10

Variable	Coefficien			
	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INV	-0.000283	0.000215	-1.320109	0.2349
INF	0.356165	0.385137	0.924774	0.3908

TK	-1.42E-06	7.29E-07	-1.946092	0.0996
C	9.163569	3.466297	2.643619	0.0384
R-squared	0.509015	Mean dependent var	4.810000	
Adjusted R-squared	0.263523	S.D. dependent var	2.343241	
S.E. of regression	2.010928	Akaike info criterion	4.524244	
Sum squared resid	24.26299	Schwarz criterion	4.645278	
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	-18.62122	criter.	4.391470	
F-statistic	2.073447	Durbin-Watson stat	1.247037	
Prob(F-statistic)	0.205236			

Sumber: eviews 10

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel 2.8, dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,50 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Tenaga Kerja, Investasi, dan Inflasi mampu menjelaskan *variens* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 50%, sedangkan 50% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung. Sedangkan secara parsial, variabel Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi (INF) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Tenaga Kerja (TK), Investasi (INV), dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung tahun 2011 – 2020. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$PE = 9,16 + -1,42 TK + -0,0002 INV + 0,356 INF$$

$$(4.21) \quad (1.05) \quad (0.00027)$$

$$[1,993] \quad [-0.9517] \quad [-0.3025]$$

$$R\text{-squared} : 0,509$$

$$F\text{-statistik} : 2,073$$

Ket : () : Std. Error

Ket : [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 9,16. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila TK, INV, dan INF nilainya adalah 0 maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami pertumbuhan positif sebesar 9,16%.

1. Pengaruh TK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel TK menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -1,42. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel TK terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel TK sebesar -0,946 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,894 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian TK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan TK sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 1,42 persen dengan asumsi ceteris paribus.

2. Pengaruh INV terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel INV menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -0,00028. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel INV terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel INV sebesar -1,32 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar -1,894 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, INV berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan INV sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 0,00028 persen dengan asumsi ceteris paribus.

3. Pengaruh INF terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel INF menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,356. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel INF terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Lampung menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel INV sebesar 0,924 lebih

kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 1,894 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dengan demikian, INF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE). Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan INF sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Pertumbuhan Ekonomi (PE) sebesar 0,356 persen dengan asumsi ceteris paribus.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. TK berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Lampung tahun 2011 – 2020 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. INV berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Di Provinsi Lampung tahun 2011-2020 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. INF berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) Di Provinsi Lampung tahun 2011-2020 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.

TK, INV, dan INF bersama-sama berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, S. (2010). Pengaruh Belanja Pembangunan terhadap PDRB di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 123-135.
- Boediono. (1997). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. (1999). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE.
- Dwi Eko Waluyo. (2002). Inflasi dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1), 1-15.
- Jhingan, M. L. (2001). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Lincoln Arsyad. (1996). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Murni. (2006). Inflasi dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(1), 1-12.
- Muana Nanga. (2005). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(2), 123-135.

- Prasetyo, A. (2009). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1), 1-15.
- Rahardja Prathama, & Mandala Manurung. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sadono Sukirno. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sadono Sukirno. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Samuelson, P. A. (1996). *Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sodik. (2007). Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 12(2), 123-135.
- Sukirno. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suparmoko. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Suryono. (2010). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(1), 1-15.
- Todaro, M. P. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Todaro, M. P., & Stephen C. Smith. (2003). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Umaru, & Zubairu. (2012). Inflasi dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 17(1), 1-12.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.